

## PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN HIV/AIDS PADA MAHASISWA KEBIDANAN UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA

Nurhasri<sup>1</sup>, Gadis Halizasia<sup>2\*</sup>, Uly Muzakir<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Bina Bangsa Getsempena

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Bina Bangsa Getsempena

\* Corresponding Author: [gadis@bbg.ac.id](mailto:gadis@bbg.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: August 21, 2026

Revised: September 11, 2026

Accepted: September 27, 2026

Available online: October 11, 2026

#### Kata Kunci:

HIV/AIDS, Mahasiswa Kebidanan,  
Media Sosial, Pemahaman

#### Keywords:

HIV/AIDS, Midwifery Students,  
Social Media, Understanding

### ABSTRAK

HIV/AIDS masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat global, termasuk di Indonesia. Mahasiswa sebagai kelompok remaja dan dewasa muda memiliki risiko terhadap paparan informasi maupun perilaku yang berkaitan dengan penularan HIV/AIDS sehingga membutuhkan pemahaman yang baik mengenai penyakit tersebut. Media sosial menjadi salah satu sumber informasi kesehatan yang banyak digunakan, namun kualitas informasi yang tersedia belum selalu terjamin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial terhadap tingkat pemahaman HIV/AIDS pada mahasiswa Program Studi Sarjana Kebidanan Universitas

Bina Bangsa Getsempena. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilakukan pada 23–27 Juni 2026 dengan populasi 171 mahasiswa dan sampel 120 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner penggunaan media sosial dan tingkat pemahaman HIV/AIDS. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan penggunaan media sosial kategori tinggi sebesar 56,7%, sedangkan tingkat pemahaman HIV/AIDS terbanyak berada pada kategori cukup sebesar 40,0%. Hasil uji Chi-Square menunjukkan p-value = 0,001 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara penggunaan media sosial terhadap pemahaman HIV/AIDS. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi kesehatan apabila didukung informasi yang akurat dan kredibel.

### ABSTRACT

HIV/AIDS remains a global public health issue, including in Indonesia. University students, as a demographic comprising adolescents and young adults, are at risk of exposure to information and behaviors associated with HIV/AIDS transmission; therefore, they require a sound understanding of the disease. Social media is a widely used source of health information, yet the quality of the available information is not always guaranteed. This study aimed to determine the influence of social media usage on the level of HIV/AIDS understanding among undergraduate Midwifery students at Universitas Bina Bangsa Getsempena. A descriptive-analytic design with a cross-sectional approach was employed. The study was conducted from June 23 to 27, 2026, involving a population of 171 students and a sample of 120 respondents selected via purposive sampling. Data were collected using questionnaires regarding social media usage and HIV/AIDS understanding. Data analysis was performed using the Chi-Square test with a significance level of  $\alpha = 0.05$ . The results showed that 56.7% of students fell into the high social media usage category, while the largest proportion (40.0%)

*fell into the "sufficient" category for HIV/AIDS understanding. The Chi-Square test yielded a p-value of 0.001 ( $p < 0.05$ ), indicating a significant influence of social media usage on HIV/AIDS understanding. Social media can serve as a platform for health education if supported by accurate and credible information.*

*This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.*

*Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena*



## PENDAHULUAN

HIV/AIDS merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian global karena angka kejadian dan dampaknya yang terus meningkat. Penyakit ini disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) yang menyerang sistem kekebalan tubuh sehingga menurunkan kemampuan tubuh dalam melawan infeksi. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2023 diperkirakan terdapat 39,9 juta orang hidup dengan HIV di seluruh dunia, sekitar 1,3 juta kasus infeksi baru, dan 630.000 kematian akibat penyakit terkait HIV. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa HIV/AIDS masih menjadi tantangan besar dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia (World Health Organization., 2025).

Di Indonesia, HIV/AIDS masih menjadi salah satu penyakit menular yang memerlukan perhatian serius. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2023 diperkirakan terdapat 515.455 orang yang hidup dengan HIV, dengan 69,8% kasus terjadi pada kelompok usia produktif 25–49 tahun. Di Provinsi Aceh, jumlah kasus HIV terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dengan kelompok usia 20–24 tahun menjadi salah satu kelompok yang memiliki proporsi kasus cukup tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja dan dewasa muda merupakan kelompok yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS sehingga memerlukan upaya pencegahan melalui peningkatan pengetahuan dan edukasi kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023; Musliyana, Z. et al., 2023).

Mahasiswa merupakan bagian dari kelompok usia remaja akhir dan dewasa muda yang memiliki risiko terhadap berbagai perilaku yang dapat meningkatkan penularan HIV/AIDS. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS masih bervariasi, dengan sebagian besar berada pada kategori sedang hingga rendah. Selain itu, hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) juga menunjukkan masih adanya perilaku seksual pranikah pada remaja yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rasa ingin tahu, pengaruh teman sebaya, dan hubungan percintaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman mengenai HIV/AIDS

masih menjadi kebutuhan penting bagi kelompok remaja dan mahasiswa (Olvan., Jaya. & Andria Dedi., 2022; Putra, I. G. N. A. & Rahardjo, S. S., 2021; Zendrato et al., 2022).

Perkembangan teknologi informasi telah menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber utama informasi kesehatan bagi masyarakat, khususnya remaja dan mahasiswa. Berbagai platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi kesehatan secara cepat, luas, dan mudah diakses. Namun, informasi yang beredar melalui media sosial tidak seluruhnya berasal dari sumber yang valid sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan pemahaman apabila pengguna tidak memiliki kemampuan literasi digital yang baik. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi kesehatan perlu didukung dengan kemampuan menyaring informasi dari sumber yang terpercaya (Purba, M. Rezqika. et al., 2024; Putri, Endah Pravita et al., 2022).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi sebagai media edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan mengenai HIV/AIDS. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis media digital mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap HIV/AIDS serta mendorong perilaku pencegahan yang lebih baik. Di Indonesia, akses informasi melalui media digital juga diketahui berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS. Penelitian lain menyatakan bahwa media sosial memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja karena informasi dapat diperoleh secara cepat, menarik, dan mudah dipahami (Awanis, T. S. et al., 2024; Mahadewi, E. P. et al., 2025; Putri et al., 2022; Setyani, R. A. et al., 2024).

Meskipun demikian, hasil penelitian mengenai pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi HIV/AIDS masih menunjukkan perbedaan. Susilowati et al. (2022) melaporkan bahwa penggunaan media digital dan media sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan maupun perilaku responden dalam pencegahan HIV/AIDS. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas media sosial tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas penggunaan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diperoleh, kemampuan literasi digital, serta karakteristik pengguna. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh media sosial terhadap pemahaman HIV/AIDS masih perlu dilakukan, khususnya pada mahasiswa bidang kesehatan yang diharapkan mampu menjadi agen edukasi kesehatan di masyarakat (Sohimah, S. & Sujianti, S., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial terhadap

tingkat pemahaman HIV/AIDS pada mahasiswa Program Studi Sarjana Kebidanan Universitas Bina Bangsa Getsempena.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Sarjana Kebidanan Universitas Bina Bangsa Getsempena pada tanggal 23–27 Juni 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Sarjana Kebidanan Universitas Bina Bangsa Getsempena yang berjumlah 171 mahasiswa. Sampel penelitian sebanyak 120 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang terdiri atas kuesioner karakteristik responden, kuesioner penggunaan media sosial, dan kuesioner tingkat pemahaman HIV/AIDS. Kuesioner penggunaan media sosial digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan, sedangkan kuesioner tingkat pemahaman HIV/AIDS digunakan untuk mengukur pemahaman responden mengenai pengertian, penularan, pencegahan, dan penanganan HIV/AIDS. Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui pengisian kuesioner oleh responden setelah memperoleh persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, tingkat penggunaan media sosial, dan tingkat pemahaman HIV/AIDS. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial terhadap tingkat pemahaman HIV/AIDS pada mahasiswa Program Studi Sarjana Kebidanan Universitas Bina Bangsa Getsempena.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Distribusi karakteristik responden (n=120)

| Semester      | n  | %    |
|---------------|----|------|
| Semester II   | 97 | 80,8 |
| Semester IV   | 6  | 5,0  |
| Semester VI   | 8  | 6,7  |
| Semester VIII | 9  | 7,5  |

Berdasarkan **Tabel 1** diketahui bahwa dari 120 responden, mayoritas merupakan mahasiswa Semester II sebanyak 97 orang (80,8%), diikuti Semester VIII sebanyak 9 orang (7,5%), Semester VI sebanyak 8 orang (6,7%), dan Semester IV sebanyak 6 orang (5,0%).

**Tabel 2.** Distribusi responden berdasarkan media sosial yang digunakan

| Media Sosial | Menggunakan |       | Tidak Menggunakan |      |
|--------------|-------------|-------|-------------------|------|
|              | n           | %     | n                 | %    |
| WhatsApp     | 120         | 100,0 | 0                 | 0,0  |
| Instagram    | 67          | 55,8  | 53                | 44,2 |
| Facebook     | 6           | 5,0   | 114               | 95,0 |
| TikTok       | 66          | 55,0  | 54                | 45,0 |
| Telegram     | 7           | 5,8   | 113               | 94,2 |
| Twitter      | 7           | 5,8   | 113               | 94,2 |
| YouTube      | 22          | 18,3  | 98                | 81,7 |

Berdasarkan **Tabel 2**, jenis media sosial yang digunakan, seluruh responden menggunakan WhatsApp sebanyak 120 orang (100,0%). Selain itu, sebagian besar responden juga menggunakan Instagram sebanyak 67 orang (55,8%) dan TikTok sebanyak 66 orang (55,0%). Media sosial lain yang digunakan yaitu YouTube sebanyak 22 orang (18,3%), Telegram dan Twitter masing-masing sebanyak 7 orang (5,8%), sedangkan Facebook merupakan media sosial yang paling sedikit digunakan, yaitu sebanyak 6 orang (5,0%).

**Tabel 3.** Gambaran penggunaan media sosial pada mahasiswi kebidanan (n = 120)

| Penggunaan Media Sosial | Rentang Skor | n  | %    |
|-------------------------|--------------|----|------|
| Rendah                  | 18-36        | 17 | 14,2 |
| Sedang                  | 37-54        | 35 | 29,2 |
| Tinggi                  | 55-72        | 68 | 56,7 |

Berdasarkan **Tabel 3**, diketahui bahwa dari 120 responden, sebagian besar memiliki tingkat penggunaan media sosial dalam kategori tinggi sebanyak 68 orang (56,7%), diikuti kategori sedang sebanyak 35 orang (29,2%), sedangkan kategori rendah sebanyak 17 orang (14,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi sebagai sumber informasi.

**Tabel 4.** Gambaran tingkat pemahaman tentang HIV/ AIDS pada mahasiswi kebidanan (n = 120)

| Tingkat Pemahaman | Rentang Skor | n  | %    |
|-------------------|--------------|----|------|
| Kurang            | 0-18         | 34 | 28,3 |
| Cukup             | 19-25        | 48 | 40,0 |
| Baik              | 26-34        | 38 | 31,7 |

Berdasarkan **Tabel 4**, diketahui bahwa dari 120 responden, sebagian besar memiliki tingkat pemahaman HIV/ AIDS dalam kategori cukup sebanyak 48 orang (40,0%), diikuti kategori baik sebanyak 38 orang (31,7%), sedangkan kategori kurang sebanyak 34 orang (28,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman HIV/ AIDS pada mahasiswa

Program Studi Sarjana Kebidanan Universitas Bina Bangsa Getsempena secara umum berada pada kategori cukup.

**Tabel 5.** Tabulasi silang penggunaan media sosial dengan tingkat pemahaman tentang HIV/AIDS pada mahasiswi kebidanan (n = 120)

| Penggunaan Media Sosial | Pemahaman tentang HIV/AIDS |      |       |      |      |      | p-value |
|-------------------------|----------------------------|------|-------|------|------|------|---------|
|                         | Kurang                     |      | Cukup |      | Baik |      |         |
|                         | n                          | %    | n     | %    | n    | %    |         |
| Rendah                  | 4                          | 23,5 | 7     | 41,2 | 6    | 35,3 | 0,001   |
| Sedang                  | 12                         | 34,3 | 10    | 28,6 | 13   | 37,1 |         |
| Tinggi                  | 18                         | 26,5 | 31    | 45,6 | 19   | 27,9 |         |

Berdasarkan **Tabel 5**, diketahui bahwa dari 17 responden dengan tingkat penggunaan media sosial rendah, sebagian besar memiliki tingkat pemahaman HIV/AIDS kategori cukup sebanyak 7 responden (41,2%), diikuti kategori baik sebanyak 6 responden (35,3%) dan kategori kurang sebanyak 4 responden (23,5%). Dari 35 responden dengan tingkat penggunaan media sosial sedang, sebagian besar memiliki tingkat pemahaman kategori baik sebanyak 13 responden (37,1%), diikuti kategori kurang sebanyak 12 responden (34,3%) dan kategori cukup sebanyak 10 responden (28,6%). Sementara itu, dari 68 responden dengan tingkat penggunaan media sosial tinggi, sebagian besar memiliki tingkat pemahaman kategori cukup sebanyak 31 responden (45,6%), diikuti kategori baik sebanyak 19 responden (27,9%) dan kategori kurang sebanyak 18 responden (26,5%). Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0,001$  ( $p < 0,05$ ), sehingga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media sosial terhadap tingkat pemahaman HIV/AIDS pada mahasiswa Program Studi Sarjana Kebidanan Universitas Bina Bangsa Getsempena.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Program Studi Sarjana Kebidanan Universitas Bina Bangsa Getsempena memiliki tingkat penggunaan media sosial dalam kategori tinggi (56,7%). Selain itu, tingkat pemahaman mengenai HIV/AIDS didominasi oleh kategori cukup (40,0%), sedangkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan media sosial terhadap tingkat pemahaman HIV/AIDS ( $p=0,001$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai salah satu sumber informasi yang berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai HIV/AIDS.

Tingginya penggunaan media sosial pada mahasiswa menunjukkan bahwa platform digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sekaligus menjadi media utama dalam memperoleh berbagai informasi, termasuk informasi kesehatan. Platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube memungkinkan pengguna memperoleh informasi secara cepat, mudah, dan menarik melalui berbagai bentuk konten, seperti video

edukasi, infografis, artikel, maupun diskusi daring. Kondisi tersebut menjadikan media sosial sebagai salah satu sarana yang potensial dalam mendukung promosi kesehatan dan penyebaran informasi mengenai HIV/AIDS apabila informasi yang diperoleh berasal dari sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan (Purba, M. Rezqiqa. et al., 2024; Putri et al., 2022).

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa masih didominasi kategori cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial belum sepenuhnya diikuti dengan pemahaman yang komprehensif mengenai HIV/AIDS. Sebagai calon tenaga kesehatan, mahasiswa kebidanan diharapkan tidak hanya memahami konsep dasar mengenai HIV/AIDS, tetapi juga memiliki pengetahuan yang memadai mengenai faktor risiko, cara penularan, pencegahan, deteksi dini, serta penanganannya. Tingkat pemahaman seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh frekuensi mengakses media sosial, tetapi juga oleh kualitas informasi yang diterima, kemampuan literasi digital, pengalaman belajar, serta proses pembelajaran formal yang diperoleh selama pendidikan (Fadhilah et al., 2021; Olvan., Jaya. & Andria Dedi., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial memberikan pengaruh positif terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa media sosial mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja karena informasi kesehatan dapat diakses secara luas, cepat, dan mudah dipahami. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Puspitaloka Mahadewi et al. (2025) yang menyatakan bahwa media sosial merupakan salah satu sarana yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan generasi muda terhadap HIV/AIDS melalui penyebaran informasi kesehatan secara digital. Selain itu, hasil *systematic review* dan *meta-analysis* yang dilakukan oleh Setyani et al. (2024) menunjukkan bahwa intervensi kesehatan berbasis digital mampu meningkatkan keterlibatan remaja dalam upaya pencegahan HIV/AIDS, termasuk meningkatkan kesadaran untuk melakukan pemeriksaan HIV.

Penelitian ini juga didukung oleh Awanis et al. (2024) yang melaporkan bahwa akses informasi melalui media digital berhubungan dengan tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada remaja di Indonesia. Semakin baik akses terhadap informasi kesehatan, semakin besar peluang seseorang memperoleh pengetahuan yang benar mengenai HIV/AIDS. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sohimah dan Sujianti (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media digital belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan maupun perilaku responden terkait HIV/AIDS.

Perbedaan hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik responden, tingkat literasi digital, kualitas informasi yang diakses, serta perbedaan metode dan instrumen penelitian yang digunakan.

Menurut peneliti, ditemukannya pengaruh yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan tingkat pemahaman HIV/AIDS menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai media edukasi kesehatan bagi mahasiswa. Namun, efektivitas media sosial tidak hanya ditentukan oleh tingginya intensitas penggunaan, melainkan juga oleh kemampuan pengguna dalam memilih informasi yang akurat, valid, dan berasal dari sumber terpercaya. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengoptimalkan pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran dan promosi kesehatan melalui penyediaan konten edukatif yang berbasis bukti ilmiah, sehingga mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai HIV/AIDS sekaligus mendukung upaya pencegahan penyakit tersebut di masyarakat.

## SIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar responden memiliki tingkat penggunaan media sosial kategori tinggi (56,7%) dengan tingkat pemahaman HIV/AIDS terbanyak pada kategori cukup (40,0%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media sosial terhadap tingkat pemahaman HIV/AIDS ( $p=0,001$ ;  $p<0,05$ ). Oleh karena itu, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi kesehatan dengan dukungan informasi yang akurat, berbasis bukti ilmiah, dan berasal dari sumber terpercaya. Institusi pendidikan diharapkan dapat mengoptimalkan penggunaan media sosial sebagai sarana promosi kesehatan, sedangkan mahasiswa diharapkan lebih selektif dalam mengakses informasi kesehatan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan responden serta menambahkan variabel lain seperti literasi digital, kualitas sumber informasi, dan faktor pembelajaran yang dapat memengaruhi pemahaman HIV/AIDS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awanis, T. S., Astutik, E., & Sholihin, H. Y. A. (2024). Hubungan Karakteristik Individu, Komunikasi Pendidikan Seksual, Perilaku Hubungan Seksual, dan Akses Informasi dengan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS pada Remaja Laki-laki di Indonesia. *Media Gizi Kesmas*, 13(2), 740–749. <https://doi.org/10.20473/mgk.v13i2.2024.740-749>
- Fadhilah, D., Wijayanti, R., & Putra, A. (2021). Hubungan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas di sekolah menengah Aceh. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 5(2), 77–85.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *HIV*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/hiv-aids--ims/hiv>

- Mahadewi, E. P., Hilmy, M. R., Mustikawati, I. S., Muniroh, M., Nisa, P. C., Putra, J. M., & Harahap, A. (2025). The Influence of Social Media on HIV-AIDS and LGBT Cases Among the Young Generation in Jakarta. *International Journal of Health and Pharmaceutical (IJHP)*, 5(2), 256–262. <https://doi.org/10.51601/ijhp.v5i2.384>
- Musliyana, Z., Santika, R. E., & Helinda, A. (2023). Pemetaan kasus penyebaran HIV di Provinsi Aceh berbasis web menggunakan LeafletJS. *Jurnal Pengabdian Masyarakat INOTEC UUI*, 5(1), 14–20.
- Olvan., Jaya., & Andria Dedi. (2022). Determinan perilaku personal hygiene pada pekerja informal kebersihan di TPA Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 1(3), 239–248.
- Purba, M. Rezqiqa., Errisya, M. K., Khofipah, S., & Purba, H. (2024). Analisis Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Pencegahan Penyakit HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 9(1), 274.
- Putra, I. G. N. A., & Rahardjo, S. S. (2021). Tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di Indonesia: Suatu tinjauan sistematis. *Kesmas*, 16(3), 157–166.
- Putri, Endah Pravita, Madani, Jahira Fajri, Dewi, Kania Rizqita., & Miolda, Putri Regita. (2022). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di Indonesia*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Putri, L., Nugraha, T., & Rahayu, S. (2022). Pengaruh media sosial terhadap perilaku seksual remaja di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 55–63.
- Setyani, R. A., Probandari, A., & Pamungkasari, E. P. (2024). The Impact of Digital Health Interventions on HIV Testing Uptake Among Adolescents: A Systematic Review and Meta-analysis. *Journal of Public Health and Development*, 22(2), 297–311. <https://doi.org/10.55131/jphd/2024/220224>
- Sohimah, S., & Sujianti, S. (2024). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS pada Remaja di Kabupaten Cilacap. *KOLONI*, 3(1), 123–131. <https://doi.org/10.31004/koloni.v3i1.601>
- World Health Organization. (2025). *The Global Health Observatory: HIV/AIDS*. World Health Organization. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/hiv-aids>
- Zendrato, N. J., Lestari, M. R., & Nurdiantami, Y. (2022). Hubungan media sosial dengan perilaku seks bebas pada remaja: Literature review. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 108–115. <https://doi.org/10.56338/promotif.v12i2.2560>